

Pola Hubungan Dampak *Fatherless* terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta

Bunga Maharani Yasmin Wibiharto * , Rianti Setiadi  dan Yekti Widyaningsih 

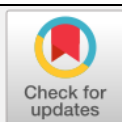
Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, 16424, Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: bunga.maharani@sci.ui.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021).

Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. Society, 9(1), 264-276.

DOI: [10.33019/society.v9i1.275](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 7 Desember, 2020;

Diterima: 30 Juni, 2021;

Dipublikasi: 30 Juni, 2021;

ABSTRAK

Fatherless adalah ketiadaan figur ayah. Beberapa dampak dari ketiadaan figur ayah adalah kesepian, keterbukaan, depresi, pengendalian diri, dan harga diri. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kecanduan internet dan kecenderungan untuk bunuh diri. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan dalam proses belajar bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Metode yang digunakan adalah Partial Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah adalah kesepian, depresi, dan harga diri. Dampak dari ketiadaan figur ayah yang mempengaruhi kecanduan internet adalah kesepian dan depresi. Dampak dari ketiadaan figur ayah yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri adalah depresi. Kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri mempengaruhi kesulitan belajar.

Kata Kunci: *Fatherless*; Kecanduan Internet; Kecenderungan Bunuh Diri; Kesulitan Belajar

1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan hidup bersama dalam satu atap (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Sebuah keluarga lengkap biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (Williams, 2011). Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan keluarga (Peterson, 2009). Sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Menjadi orang tua adalah tugas ayah dan ibu. Saat ini banyak stereotip yang menyatakan bahwa mengasuh anak hanyalah tanggung jawab ibu (Gorman & Fritzsche, 2002; Ashari, 2018), padahal peran ayah dalam mengasuh anak juga sangat dibutuhkan.

Lamb (2010) mengungkapkan bahwa peran ayah terbagi menjadi tiga komponen, *paternal engagement*, aksesibilitas atau ketersediaan, dan tanggung jawab. Peran ayah dalam *paternal engagement* adalah berinteraksi langsung dengan anak dalam mengasuh, bermain, dan bersantai. Peran ini akan menyebabkan anak memiliki teladan dari ayah dalam menghadapi kehidupan (Parmanti & Purnamasari, 2015) dan berkomunikasi dengan orang lain (Lismanda, 2017; Risman, 2017, p. 18). Komponen aksesibilitas atau ketersediaan berarti bahwa ayah memiliki peran dalam kehadiran dan keterjangkauan anak, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Hal ini memberikan dan menumbuhkan rasa aman pada anak. Keberadaan figur ayah dapat meningkatkan rasa keberanian anak dalam menghadapi kehidupan (Hanifah, 2019). Ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengaturan, dan perencanaan kehidupan anak. Dalam hal ini, anak akan melihat dan mendapatkan contoh tanggung jawab (Hanifah, 2019). Selain itu, ayah juga memiliki peran sebagai pemberi nafkah, sahabat dan teman bermain, pengasuh, guru dan panutan, pemantau dan pendisiplin, pelindung, advokat, dan narasumber (Lismanda, 2017). Berdasarkan berbagai penelitian, peran ayah dalam keluarga sangat signifikan dalam membangun karakter anak.

Namun, belakangan ini banyak ayah yang tidak memahami perannya sebagai seorang ayah, terutama bagi anak-anaknya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia, hasilnya menunjukkan kualitas pendidikan dan pengetahuan orang tua khususnya orang tua terutama ayah terkait pengasuhan anak masih rendah. Hanya 27,9% ayah yang berusaha mencari informasi tentang mengasuh dan membesarkan anak sebelum menikah, dan hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang mengasuh anak setelah menikah (Setyawan, 2017). Banyak ayah di Indonesia yang hanya hadir secara fisik tetapi tidak membangun karakter anak-anaknya.

Absennya peran ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif bagi anak. Lerner (2011) menyatakan bahwa seseorang yang merasa tidak memiliki ayah akan kehilangan peran penting ayahnya, yang akan berdampak pada rendahnya harga diri, perasaan marah, dan malu karena berbeda dengan anak lain. *Fatherless* (ketiadaan figur ayah) dapat menyebabkan dampak seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri rendah. Dampak ini dapat menyebabkan kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri. Bagi siswa, kedua efek tersebut akan menimbulkan kesulitan belajar.

Misalkan pola hubungan antara dampak *fatherless*, kecanduan internet, dan kecenderungan bunuh diri serta pengaruhnya terhadap kesulitan belajar dapat diidentifikasi. Dalam hal ini, sekolah dapat membuat kebijakan yang tepat untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal inilah yang ingin diketahui oleh SMAN ABC Jakarta, dan inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Untuk pendahuluan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan dampak *fatherless* dan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar.

2. Metodologi Penelitian

Berikut akan dijelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, populasi dan sampel, serta metode *Partial Least Square* (PLS).

2.1. Variabel

Variabel yang digunakan disini adalah *fatherless*, kesepian, keterbukaan, depresi, pengendalian diri, harga diri, kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar.

Fatherless didefinisikan sebagai ketidakhadiran figur ayah dalam hidup karena kematian atau hubungan dan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah. Menurut Bradley (2016, p. 234), *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, dan spiritual dari kehidupan anak-anak. Jika anak memiliki figur ayah dalam hidupnya, mereka akan merasa bahwa ayahnya dapat mengetahui apa yang mereka rasakan dan pikirkan, anak dapat berkomunikasi dengan ayahnya dengan berbagai cara, dapat meminta nasihat dan bantuan dari mereka. Jika anak-anak tidak mengalami hal-hal yang disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami kondisi tanpa ayah. Dalam penelitian ini variabel *fatherless* menyatakan tingkat ketidakhadiran ayah dalam kehidupan baik secara fisik maupun psikis. Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan sepuluh variabel indikator.

Kesepian adalah situasi yang dialami oleh seseorang yang memiliki hubungan sosial yang tidak menyenangkan (de Jong-Gierveld, 1987, p. 120). Hal yang sama seperti yang diungkapkan Baron & Byrne (2005) bahwa kesepian adalah keadaan emosional dan kognitif yang tidak bahagia dimana harapan untuk terlibat dalam hubungan sosial yang bermakna dan intim tidak tercapai. Menurut Perlman & Peplau (1981, p. 31), kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dengan beberapa kekurangan dalam hubungan sosial. Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan delapan variabel indikator.

Keterbukaan adalah menceritakan tentang diri kita kepada orang lain, dari informasi umum hingga informasi yang sangat pribadi dan sensitif (Masaviru, 2016; Vogel & Wester, 2003) menggambarkan keterbukaan sebagai proses di mana individu mengekspresikan emosi, pikiran, keyakinan, dan sikapnya. Ketiadaan figur ayah pada anak dapat mempengaruhi keterbukaan anak terhadap ayah. Jika tidak ada komunikasi yang baik antara ayah dan anak, tidak akan mudah untuk membuka diri karena merasa ayah tidak memahami perasaan anak. Dalam penelitian ini, variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan enam variabel indikator.

Depresi adalah gangguan jiwa yang timbul akibat stres, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, gangguan tidur atau nafsu makan, dan konsentrasi yang buruk dan sering disertai dengan gejala kecemasan (WHO, 2012). Depresi dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, dan bertindak seseorang serta menyebabkan kesedihan atau kehilangan minat dalam beraktivitas. Menurut Allen & Daly (2007), diketahui bahwa anak yang tidak tumbuh bersama ayahnya dapat menyebabkan peningkatan depresi. Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan enam variabel indikator.

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku, menahan diri, tidak menunjukkan perasaan seseorang, seperti berusaha mengendalikan diri untuk tidak

marah, sedih, dan terlalu bahagia (Hornby, 1995). Pengendalian diri mengacu pada menahan godaan, mengatur emosi, mengendalikan kognisi, dan menyesuaikan perilaku dalam menghadapi suatu tujuan. Baumeister *et al.* (2007) dan Lismanda (2017) menyatakan bahwa ayah memiliki peran dalam mengawasi dan mendisiplinkan untuk mengawasi dan menegakkan aturan disiplin pada anak. Jika peran ayah tidak ada maka dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pengendalian diri (Situmorang *et al.*, 2018). Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan lima variabel indikator.

Harga diri adalah persepsi individu atau penilaian subjektif dari harga diri dan kepercayaan diri dan bagaimana seseorang memandang dirinya secara positif atau negatif (Sedikides & Gress, 2003). Rosenberg (1965) mengungkapkan bahwa harga diri mengacu pada evaluasi diri individu secara keseluruhan. Harga diri yang tinggi menyebabkan orang menilai atau menganggap dirinya berharga. O'neill (2002) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami keadaan tidak memiliki ayah cenderung memiliki masalah harga diri. Anak yang tidak memiliki ayah akan mudah merasa minder dan tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan anak lainnya (Lerner, 2011). Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan enam variabel indikator.

Kecanduan internet adalah suatu tindakan, dorongan, atau perilaku yang berlebihan dari penggunaan komputer yang tidak terkontrol dan mengakses internet yang menyebabkan gangguan atau tekanan (Shaw & Black, 2008). Tikhonov & Bogoslovskii (2015) mendefinisikan kecanduan internet sebagai gangguan impuls dari pengalaman atau perilaku individu dalam menggunakan internet, mengatur waktu dalam menggunakan internet. Kecanduan internet dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi interaksi sosial. Ayahanda dapat mempengaruhi tingkat kecanduan internet pada anak. Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan sosial secara langsung (tatap muka). Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan enam variabel indikator.

Pikiran bunuh diri adalah dorongan untuk kehilangan nyawa sendiri untuk menjadi solusi terbaik untuk memecahkan masalah (Shneidman, 1985). Menurut Klonsky *et al.* (2016), pikiran bunuh diri didefinisikan sebagai pikiran atau harapan terhadap kematian. Nock *et al.* (2008) mendefinisikan pikiran bunuh diri sebagai pikiran dan dorongan untuk mengakhiri hidup sendiri. Hidayati & Muthia (2016) mengungkapkan bahwa anak yang kesepian cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Mereka merasa tidak ada yang peduli dengan mereka. Telah diketahui bahwa salah satu sumber kesepian adalah tidak memiliki ayah. Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan lima variabel indikator.

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai perbedaan antara potensi akademik dan hasil akademik yang sebenarnya (Ross, 1974). Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya (Sugiyanto, 2007). Variabel ini merupakan variabel laten yang diukur dengan menggunakan lima variabel indikator.

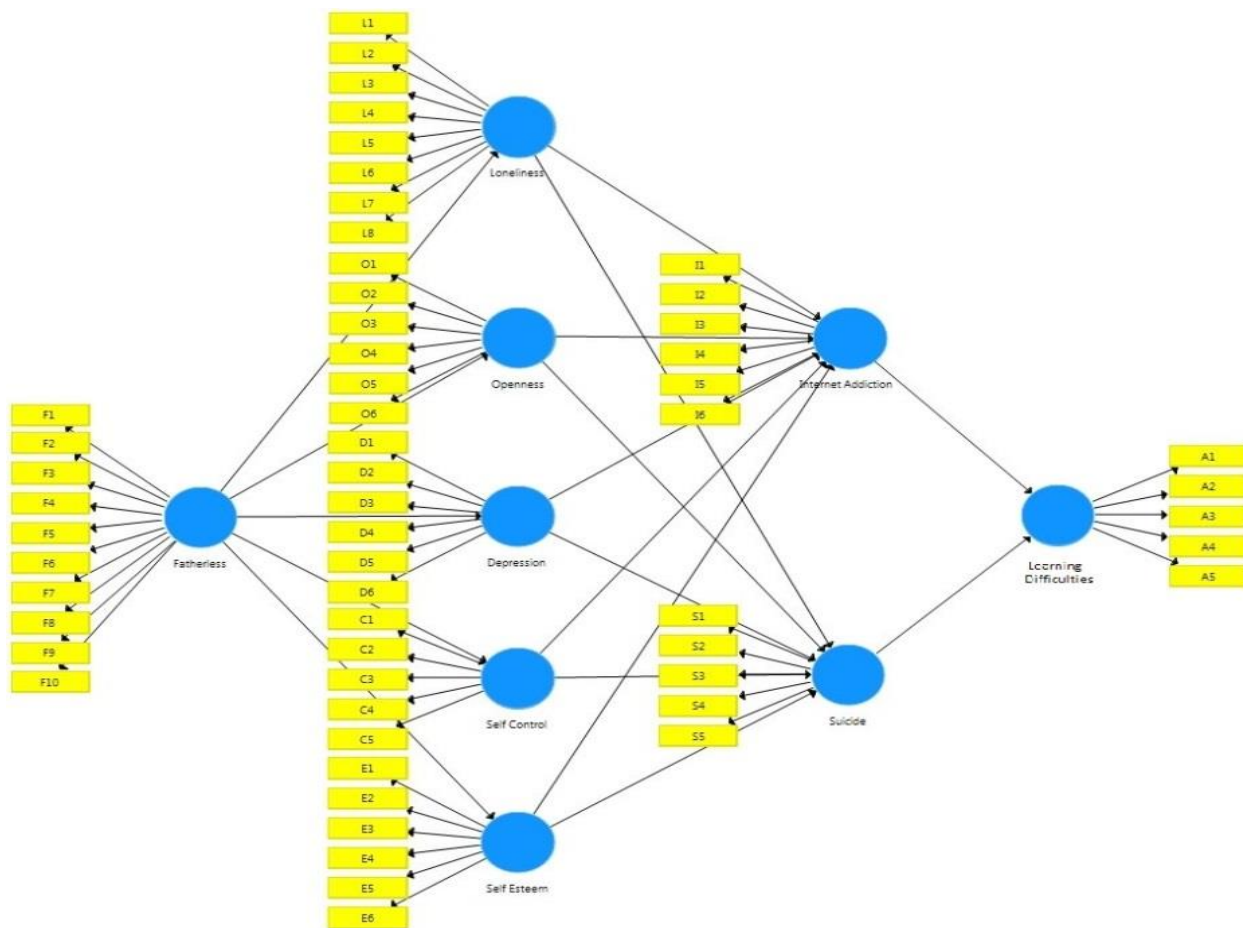
2.2. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN ABC Jakarta. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas 10 dan kelas 11, sedangkan siswa kelas 12 tidak diikutsertakan dalam sampel karena fokus pada persiapan ujian. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan bertingkat dan kluster *sampling*. Populasi dibagi menjadi dua strata, kelas 10, dan kelas 11. Dari setiap kelas, dipilih 3 kluster (kelas) secara acak. Semua siswa dari kelas yang dipilih menjadi sampel. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 198 siswa.

2.3. Partial Least Square (PLS)

Menurut [Gunadi et al. \(2020\)](#), *Partial Least Square* merupakan analisis persamaan struktural berbasis varians yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk menguji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediktif). Penelitian ini menggunakan PLS untuk mengetahui pola hubungan antara *fatherless*, kesepian, depresi, keterbukaan, pengendalian diri, harga diri, kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Selain itu, metode PLS digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan variabel indikatornya dan hubungan antar variabel laten secara simultan. Metode PLS tidak memiliki asumsi distribusi, sehingga metode PLS bersifat non parametrik ([Bořow-Thies & Albers, 2010](#)). PLS juga dapat diterapkan pada data dengan ukuran sampel yang relatif kecil, model yang kompleks, dan skala pengukuran apa pun.

Dalam penelitian ini, model awal digambarkan seperti pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Prediksi Model Awal PLS

Parameter dalam model diestimasi dengan metode iterasi dan diuji dengan metode *Bootstrap*. Setelah itu, asumsi diperiksa seperti:

2.3.1. Evaluasi *Outer Model*

Pada evaluasi outer model, uji reliabilitas dan validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit.

1) Validitas Konvergen

Validitas konvergen dapat diukur dengan menggunakan *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *outer loading* dapat menjelaskan besarnya hubungan antara variabel indikator dan variabel laten. Menurut Hair *et al.* (2017), indikator yang dapat menjelaskan variabel laten dengan baik memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,6. Selain *outer loading*, tes lain untuk menilai validitas konvergen adalah melalui nilai AVE. AVE adalah rata-rata kuadrat dari *outer loading* pada variabel laten. Nilai AVE dapat menggambarkan variabilitas indikator, yang dapat dijelaskan oleh variabel laten. Menurut Sarstedt *et al.* (2017), variabel laten yang dapat menjelaskan varians indikator memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5.

2) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan memiliki prinsip bahwa indikator pada suatu variabel laten tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel laten lainnya (Hair *et al.*, 2014). Validitas diskriminan dapat diukur dengan menggunakan nilai *cross-loading*. Suatu indikator dinyatakan sebagai diskriminan yang valid jika nilai *outer loading* lebih besar dari nilai *cross-loading* dengan variabel lain.

3) Realibilitas Komposit

Realibilitas komposit, atau yang disebut juga dengan Dillon-Goldstein's *rho*, digunakan untuk mengukur konsistensi internal variabel laten (Sarstedt *et al.*, 2017). Variabel laten internal yang konsisten memiliki nilai realibilitas komposit lebih besar dari 0,7 (Hair *et al.*, 2017).

2.3.2. Evaluasi Inner Model

Model dalam PLS dapat dievaluasi menggunakan nilai signifikansi koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), dan relevansi prediktif *Q-Square*. Koefisien jalur menunjukkan besarnya korelasi antar variabel laten. Pengukuran lain yang dilakukan dalam evaluasi *inner model* adalah koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam *inner model* (Sarstedt *et al.*, 2017). Biasanya memiliki determinasi yang rendah jika koefisien (R^2) di bawah 50%.

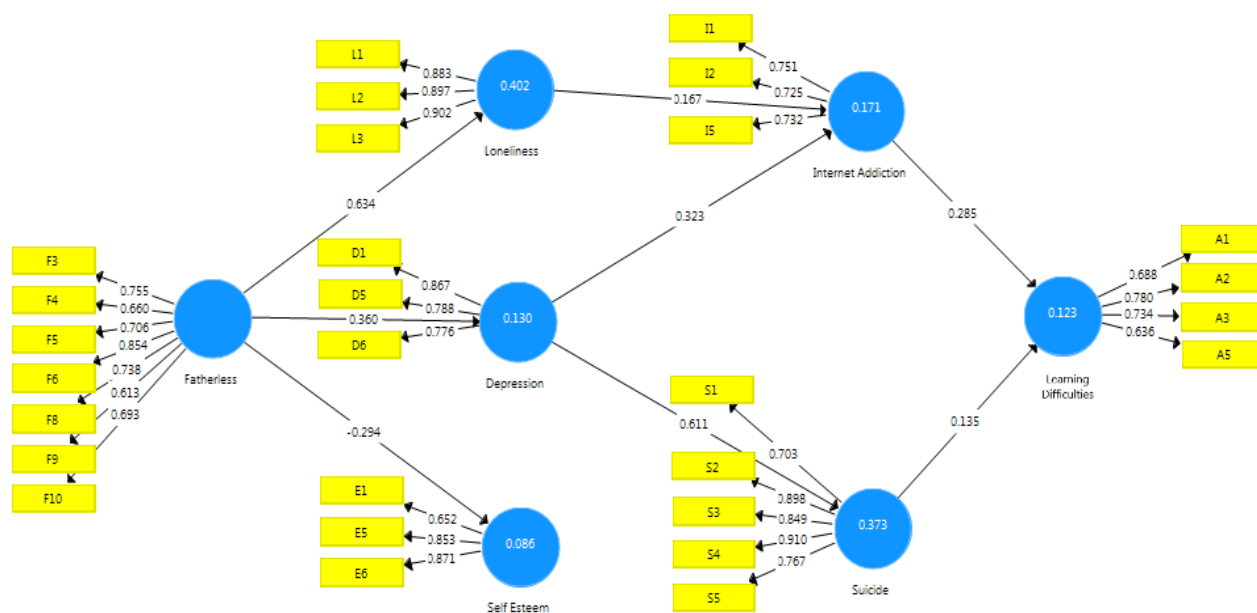
Selain kedua pengukuran tersebut, evaluasi *inner model* lainnya adalah melalui nilai relevansi prediktif *Q-Square* yang disebut uji Stone-Geisser. *Q-Square* menunjukkan relevansi prediktif (nilai observasi) yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Model yang memiliki nilai *Q-Square* > 0 berarti model tersebut memiliki relevansi prediktif (Hair *et al.*, 2017) dan jika nilai *Q-Square* mendekati 1 maka model tersebut memiliki relevansi prediktif yang baik (Ghozali, 2008). Rumus yang digunakan untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \quad (1)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah koefisien determinasi variabel laten.

3. Hasil Penelitian

Dari analisis data dengan menggunakan metode PLS, didapatkan model terbaik yang ditemukan seperti pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Model Terbaik PLS

3.1. Evaluasi Outer Model

1) Validitas Konvergen

Dari model pada Gambar 2 diperoleh nilai *outer loading* pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, semua indikator pada variabel laten memiliki nilai *outer loading* > 0.6. Adapun nilai AVE model adalah: ayah = 0,519, kesepian = 0,799, depresi = 0,658, harga diri = 0,637, kecanduan internet = 0,542, kecenderungan bunuh diri = 0,687 dan kesulitan belajar = 0,506. Terlihat bahwa semua variabel laten dalam model memiliki nilai AVE > 0,5 sehingga semua variabel laten dapat menjelaskan varians indikator dengan baik.

Tabel 1. Nilai Outer Loading

Variabel Laten	Indikator	Outer Loading	Variabel Laten	Indikator	Outer Loading	
<i>Fatherless</i>	F3	0,755	<i>Harga Diri</i>	E1	0,652	
	F4	0,660		E5	0,853	
	F5	0,706		E6	0,871	
	<i>Kesendirian</i>	F6	0,854	<i>Kecanduan Internet</i>	I1	0,751
		F8	0,738		I2	0,725
		F9	0,613		I5	0,732
		F10	0,693		S1	0,703
<i>Depresi</i>	L1	0,883	<i>Kecenderungan bunuh diri</i>		S2	0,898
	L2	0,897		S3	0,849	
	L3	0,902		S4	0,910	
<i>Kesulitan Belajar</i>	D1	0,867		S5	0,767	
	D5	0,788		<i>Kesulitan Belajar</i>	A1	0,688
	D6	0,776	A2		0,780	
		A3	0,734			
		A5	0,636			

2) Validitas Diskriminan

Setelah memeriksa asumsi ini, semua indikator memiliki nilai *outer loading* yang lebih besar daripada nilai *cross-loading* dengan variabel lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan model terpenuhi.

3) Realibilitas Komposit

Hasil nilai realibilitas komposit dari model adalah: *fatherless* = 0,882, kesepian = 0,923, depresi = 0,852, harga diri = 0,839, kecanduan internet = 0,780, kecenderungan bunuh diri = 0,916 dan kesulitan belajar = 0,803. Terlihat bahwa semua variabel laten memiliki nilai realibilitas komposit > 0,7, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel dalam model konsisten secara internal.

Berdasarkan hasil evaluasi *outer model* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *outer model* pada Gambar 2 sudah sesuai.

3.2. Evaluasi Inner Model

Dalam model tersebut, evaluasi model dalam dilakukan dengan menggunakan nilai p dari koefisien jalur. Nilai p dari koefisien jalur dalam model ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai P dari Koefisien Jalur

Variable	Path Coefficient	Statistics T	P-value
<i>Fatherless</i> → Kesepian	0,634	14,203	0,000
<i>Fatherless</i> → Depresi	0,360	5,765	0,000
<i>Fatherless</i> → Harga diri	-0,294	4,474	0,000
Kesepian → Kecanduan Internet	0,167	2,215	0,027
Depresi → Kecanduan Internet	0,323	4,340	0,000
Depresi → Kecenderungan Bunuh Diri	0,611	13,834	0,000
Kecanduan Internet → Kesulitan Belajar	0,285	4,350	0,000
Kecenderungan Bunuh Diri → Kesulitan Belajar	0,135	1,744	0,081

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa semua jalur memiliki nilai p < 0,1, sehingga untuk semua jalur dalam model terdapat hubungan yang signifikan.

Setelah mengevaluasi *outer* dan *inner model*, langkah selanjutnya adalah menguji koefisien determinasi (R²) dari variabel-variabel dalam model. Adapun nilai koefisien determinasinya adalah: Hasil nilai realibilitas komposit dari model adalah: kesepian = 0,402, depresi = 0,130, harga diri = 0,086, kecanduan internet = 0,171, kecenderungan bunuh diri = 0,373 dan kesulitan belajar = 0,123 .

Selanjutnya, koefisien determinasi (R²) di atas digunakan untuk mencari nilai relevansi prediktif *Q-Square model*. Berikut adalah persamaan *Q-Square* prediktif yang diperoleh dari model:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)(1 - R_4^2)(1 - R_5^2)(1 - R_6^2)$$

$$Q^2 = 1 - ((1 - 0.402)(1 - 0.130)(1 - 0.086)(1 - 0.171)(1 - 0.373)(1 - 0.123))$$

$$Q^2 = 0.78323543$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai relevansi prediktif sebesar 0,78323543. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor signifikan yang menjadi dampak dari ketiadaan figur ayah (*fatherless*) pada siswa SMA ABC Jakarta adalah kesepian, depresi, dan harga diri. *Fatherless* memiliki hubungan positif dengan kesepian. Kesepian adalah faktor yang paling signifikan dipengaruhi oleh *fatherless*. Siswa SMAN ABC Jakarta yang kehilangan sosok ayah dalam hidupnya akan merasa kesepian karena kurangnya hubungan sosial dengan ayahnya. Pernyataan ini sejalan dengan Lerner (2011) bahwa seseorang yang merasa tidak memiliki ayah akan kehilangan pentingnya peran seorang ayah sehingga anak akan merasa kesepian.

Faktor lain yang dipengaruhi oleh keadaan *fatherless* adalah depresi. Ada hubungan positif antara *fatherless* dan depresi. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin tinggi pula tingkat depresinya. Temuan ini sejalan dengan Allen & Daly (2007) dalam penelitiannya bahwa anak yang tidak tumbuh bersama ayahnya dapat menyebabkan peningkatan depresi pada anak.

Selain faktor kesepian dan depresi, *fatherless* juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga diri. Ada hubungan negatif antara *fatherless* dan tingkat harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat *fatherless* dapat menyebabkan harga diri mereka menurun. Kamila & Mukhlis (2013) juga menemukan hasil yang sama, bahwa kelompok anak yang memiliki ayah memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi daripada kelompok anak yang tidak memiliki ayah.

Hal lain yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kesepian karena tidak memiliki ayah berpengaruh signifikan terhadap kecanduan internet dan kecanduan internet berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bozoglan *et al.* (2013) bahwa kesepian merupakan prediktor kecanduan internet, sedangkan Ghulami *et al.* (2018) menyatakan bahwa kecanduan internet memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja akademik anak.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah depresi karena tidak memiliki ayah, yang secara signifikan mempengaruhi kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri. Sebaliknya, kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Wu *et al.* (2016) menyatakan bahwa kecanduan internet berkorelasi positif dengan depresi. Selain itu, depresi adalah prediktor signifikan dari kecenderungan bunuh diri (Lew *et al.*, 2019). Menurut Ghulami *et al.* (2018), kecanduan internet memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja akademik anak. Juga, Miletic *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan bunuh diri dengan prestasi akademik anak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dampak signifikan yang ditimbulkan oleh kondisi *fatherless* pada siswa SMAN ABC Jakarta adalah kesepian, depresi, dan harga diri. Individu yang merasa lebih tidak memiliki ayah akan memiliki kesepian yang lebih tinggi, depresi yang lebih tinggi, dan harga diri yang lebih rendah. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa meningkatnya kesepian dan depresi akan meningkatkan tingkat kecanduan internet. Seperti dijelaskan di atas, kecanduan internet dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi interaksi sosial. Kesepian dan depresi yang semakin tinggi juga akan

menyebabkan meningkatnya kesulitan belajar. Hal ini perlu diantisipasi dan dihindari. Selain menyebabkan kecanduan internet, depresi seringkali membuat individu berpikir untuk bunuh diri. Hal ini membuat orang yang bersangkutan menderita secara mental. Selain itu, kecenderungan bunuh diri juga akan meningkatkan kesulitan belajar yang perlu diantisipasi dan dihindari. Dari penelitian ini, *fatherless* juga berpengaruh negatif terhadap harga diri. Individu yang memiliki perasaan *fatherless* yang tinggi akan memiliki harga diri yang rendah, sehingga kurang dapat menghargai dan mempercayai dirinya sendiri. Dalam penelitian ini tidak diketahui pengaruh langsung yang dipengaruhi oleh harga diri. Hasil penelitian ini berlaku khususnya untuk SMAN ABC Jakarta.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Allen, S., & Daly, K. (2007). The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory. Canada: University of Guelph.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bořow-Thies, S., & Albers, S. (2010) Application of PLS in Marketing: Content Strategies on the Internet. In: Esposito Vinzi V., Chin W., Henseler J., Wang H. (eds) *Handbook of Partial Least Squares*. Springer Handbooks of Computational Statistics. Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8_26
- Bozoglan, B., Demirer, V., & Sahin, I. (2013). Loneliness, self-esteem, and life satisfaction as predictors of Internet addiction: A cross-sectional study among Turkish university students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54(4), 313–319. <https://doi.org/10.1111/sjop.12049>
- Bradley, A. B. (2016). *Something seems strange: Critical essays on Christianity, public policy, and contemporary culture*. Oregon, US: Wipf & Stock Publisher.
- de Jong-Gierveld, J. (1987). Developing and testing a model of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(1), 119–128. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.1.119>
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modeling: Alternative method with partial least square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghulami, H. R., Ab Hamid, M. R., Ibrahim, M. R., Hikmat, A., & Aziz, H. (2018). Relationship between Internet addictions and academic performance among Afghan universities students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 1(4), 49–56. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v1i4.10>

- Gorman, K. A., & Fritzsche, B. A. (2002). The Good-Mother Stereotype: Stay at Home (or Wish That You Did!). *Journal of Applied Social Psychology*, 32(10), 2190–2201. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb02069.x>
- Gunadi, I. G. N. B., Putra, I. G. C., & Yuliastuti, I. A. N. (2020). The Effects of Profitabilitas and Activity Ratio Toward Firms Value With Stock Price as Intervening Variables. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v3i1.736>
- Hair, Jr. J. F., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2014). *Multivariate data analysis [7th ed]*. Harlow: UK: Pearson Education.
- Hair, Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. London: Sage publications.
- Hanifah, D. S. A. (2019). *Peran Ayah dalam pembentukan karakter anak perspektif Alquran* (Doctoral Dissertation). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learners' dictionary of current English* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kamila, I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100-112. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/172>
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12(1), 307–330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development* (5th ed.). New York: John Willey & Sons Inc.
- Lerner, H. (November 27th, 2011). *Losing a father too early*. Retrieved online from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-dance-connection/201111/losing-father-too-early>
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D. F., Ping, F., . . . Jia, C. X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PLOS ONE*, 14(7), e0217372. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217372>
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89-98. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/826/1118>
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43-47. Retrieved from <https://iiste.org/Journals/index.php/JCSD/article/view/30022/0>
- Miletic, V., Lukovic, J. A., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Demographic risk factors for suicide and depression among Serbian medical school students. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 50(4), 633–638. <https://doi.org/10.1007/s00127-014-0950-9>

- Nock, M. K., Borges, G., Bromet, E. J., Cha, C. B., Kessler, R. C., & Lee, S. (2008). Suicide and Suicidal Behavior. *Epidemiologic Reviews*, 30(1), 133–154. <https://doi.org/10.1093/epirev/mxn002>
- O'Neill, R. (2002). *The fatherless family*. London: Institute for the Study of Civil Society.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. In S. W. Duck & R. Gilmour (Eds.), *Personal Relationships. 3: Personal relationships in disorder* (pp. 31–56). London: Academic Press.
- Peterson, R. (2009). *Families first-keys to successful family functioning: Family roles*. Retrieved online from <https://www.pubs.ext.vt.edu/350/350-093/350-093.html>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self- image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ross, A. O. (1974). *Psychological disorder of children*. New York: McGraw-Hill.
- Risman, E. (2017). *Ayah: Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*. Bogor, Indonesia: Yayasan Bhakti Suratto.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Partial least squares structural equation modeling. *Handbook of market research*, 26, 1-40.
- Sedikides, C., & Gress, A. P. (2003). Portraits of the self. In M. A. Hogg and J. Cooper (Eds.), *Sage handbook of social psychology* (pp. 110-138). London: Sage Publication.
- Setyawan, D. (November 12th, 2017). *Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. Retrieved online from <https://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Shaw, M., & Black, D. W. (2008). Internet Addiction: Definition, Assessment, Epidemiology and Clinical Management. *CNS Drugs*, 22, 353-365. <http://dx.doi.org/10.2165/00023210-200822050-00001>
- Shneidman, E.S. (1985). *Definition of Suicide*. New Jersey: Jason Aronson Incorporated.
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran Ayah dan Kontrol Diri sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1839>
- Sugiyanto. (2007). *Diagnosis kesulitan belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tikhonov, M. N., & Bogoslovskii, M. M. (2015). Internet addiction factors. *Automatic Documentation and Mathematical Linguistics*, 49(3), 96–102. <https://doi.org/10.3103/s0005105515030073>
- Vogel, D. L., & Wester, S. R. (2003). To seek help or not to seek help: The risks of self-disclosure. *Journal of Counseling Psychology*, 50(3), 351–361. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.3.351>
- Williams S. A. S. (2011). Nuclear family. In Goldstein S., Naglieri J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Boston, MA: Springer.
- WHO. (2012). *Depression: A global public health concern*. Geneva, Switzerland: WHO.
- Wu, X. S., Zhang, Z. H., Zhao, F., Wang, W. J., Li, Y. F., Bi, L., . . . Sun, Y. H. (2016). Prevalence of Internet addiction and its association with social support and other related factors among adolescents in China. *Journal of Adolescence*, 52, 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.07.012>

Tentang Penulis

1. **Bunga Maharani Yasmin Wibiharto** memperoleh gelar Sarjana Statistika dari Universitas Indonesia, pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pada Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
E-Mail: bunga.maharani@sci.ui.ac.id
2. **Rianti Setiadi** memperoleh gelar Magister dari Universitas Indonesia pada tahun 1984. Penulis adalah dosen pada Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
Email: rianti@sci.ui.ac.id
3. **Yekti Widyaningsih** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Statistika dari Institut Pertanian Bogor, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
Email: yekti@sci.ui.ac.id